

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran, terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian yaitu, kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.¹

Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani.² Guru akan menjadi panutan atau suri tauladan bagi siswa karena ilmu yang dimilikinya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki karakter dan perilaku yang baik untuk memberi contoh kepada siswanya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 251.

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 15.

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Citra Umbara, 2005), hal. 27.

Guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'allim*, dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.⁴ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁵ Istilah guru yang disandang oleh seseorang memberikan gambaran bahwa orang tersebut memiliki ilmu, ilmu yang diharapkan dapat dimanfaatkan ataupun untuk dibagikan kepada anak didik melalui kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁶

Dilihat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas peserta didiknya yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuannya saja, akan tetapi juga mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang sempurna. Seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih,

⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

⁶ Nurdin, *Kiat Menjadi...*, hal.127-128.

mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

2. Tugas Guru

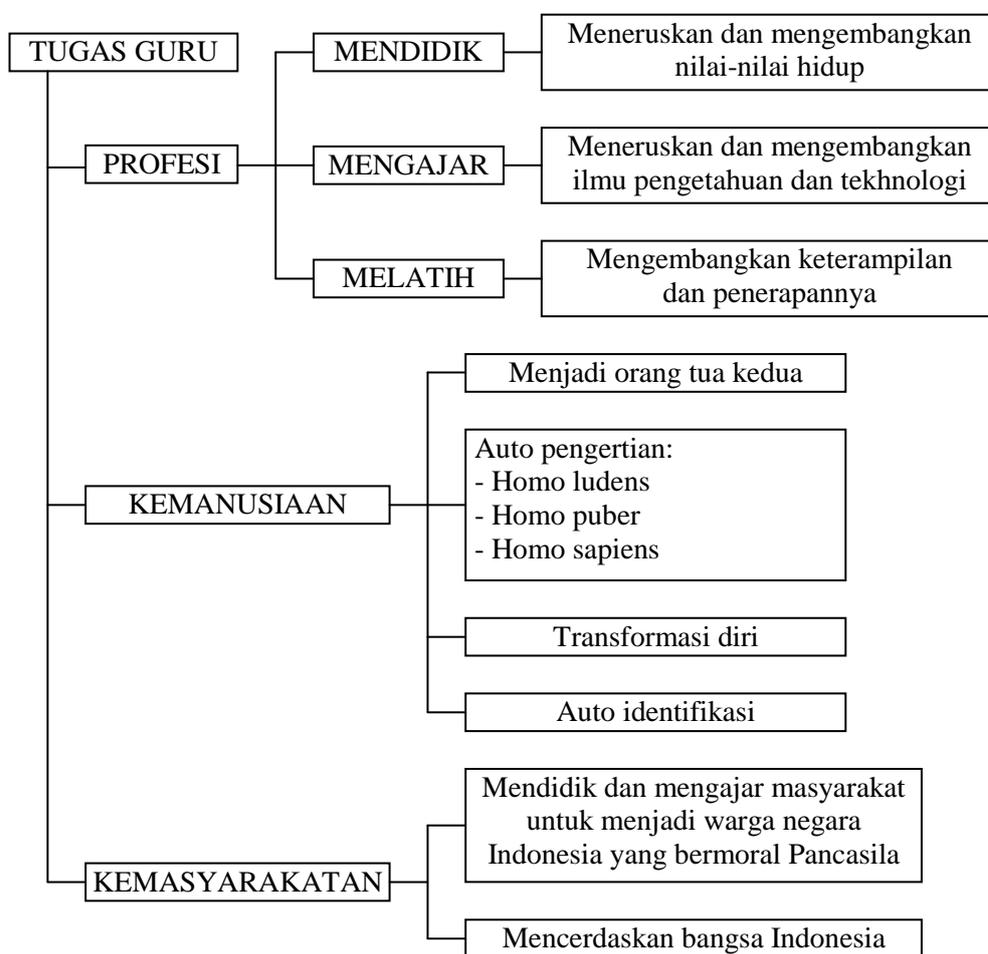
Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

- a. Tugas guru sebagai profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik akan mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Di sekolah guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik sangat diperlukan.

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁷

Secara singkat tugas guru dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Bagan 2.1
Tugas Guru



⁷ Djamarah, *Guru dan Anak ...*, hal. 37.

Dalam Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11).⁸

Dari ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji aklaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk kepribadian anak didiknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar

⁸ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 544.

pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

3. Peran Guru

Peran guru yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁹

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, yakni sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 58.

sekolah, tetapi di luar sekolahpun harus dilakukan, sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, soial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru serta orang tua dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didiknya.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam proses belajar mengajar tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi yang efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁰

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses

¹⁰ Djamarah, *Guru dan Anak....*, hal. 43-45.

belajar mengajar yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi pada saat ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya proses belajar mengajar agar lebih baik dari dulu.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam proses belajar mengajar, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹¹

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya proses belajar mengajar. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di dalam kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak

¹¹ *Ibid.*, hal. 45-47.

didik betah tinggal di dalam kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna megefektifkan proses belajar mengajar. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan sebagai penyedia media.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu, kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai, atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pelajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan.¹²

4. Kompetensi Guru

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kompetensi seorang guru berkaitan dengan kemampuan-kemampuan guru yang akan mendukung, menunjang, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹³

¹² *Ibid.*, hal. 47-49.

¹³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 139.

Kompetensi guru sebagai pendidik meliputi empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi proses dan hasil belajar.
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup:

- 1) Berakhlak mulia.
- 2) Arif dan bijaksana.
- 3) Berwibawa.
- 4) Dewasa.
- 5) Jujur.
- 6) Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 7) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
- 8) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua peserta didik.
- 4) Bergaul seacar santun kepada masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma, serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menetapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, atau seni, yang sekurang-kurangnya mencakup:

- 1) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata mata pelajaran yang diampunya.
- 2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.¹⁴

¹⁴ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 3-4.

Keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh kompetensi guru meliputi:

- a. Pengenalan peserta didik secara mendalam.
- b. Penguasaan bidang studi, baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah.
- c. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan.
- d. Pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.¹⁵

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, makna Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁶ Pendidikan Agama Islam juga bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan himmah

¹⁵ *Ibid.*, hal. 4-5.

¹⁶ M. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 1.

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁷

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Minarti, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “suatu konsep berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹⁸

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah:

Suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁹

Selanjutnya definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, serta diberengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

¹⁷ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 9.

¹⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 31.

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 86.

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 201.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan persatuan bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan.²² Maka karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75-76.

²² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

Kalau kita melihat kembali pengertian Pendidikan Agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, artinya manusia yang sempurna, utuh jasmani dan rohani, dapat hidup berkembang secara normal dan wajar karena takwanya kepada Allah SWT.

Dengan Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT. dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.²³

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Tafsir, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu “tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat”. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.²⁴

Sedangkan menurut Al-Qabisy sebagaimana yang dikutip oleh Yasin, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan

²³ Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 29-30.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 124.

ajaran-ajaran Islam”. Dengan tujuan ini, diharapkan peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat.²⁵

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁶

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam.

²⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 110.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 78.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 135.

Tujuan Pendidikan Agama Islam itu paling tidak adalah membentuk peserta didik agar memiliki kecakapan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Kecakapan tersebut antara lain:

- a. Memiliki kompetensi individu yang berkaitan dengan pengembangan fisik dan kepribadian yang baik dan melekat pada dirinya.
- b. Memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memiliki kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak Islam.
- d. Mampu memenuhi kebutuhan hidup untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakat sesuai dengan tuntunan Islam.²⁸

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan pertama-tama dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

²⁸ Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan...*, hal. 118-119.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk memncari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kersalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan dan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁹

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Untuk bisa mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diharapkan, maka tentu saja materi yang akan disajikan sebagai bahan

²⁹ Majid, *Pendidikan Agama...*, hal. 134-135.

kajian adalah materi-materi yang diambil dari sumber ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁰

Ruang lingkup materi pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah Akhlak, menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *Al-Asma' Al-Husna*, dan juga menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Fiqih, menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ *Ibid.*, hal. 131.

d. Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran/hikmah (ibrah) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.³¹

C. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar, maka perlu dijelaskan pengertian belajar dan kesulitan itu sendiri.

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³²

Sedangkan kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.³³

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, 2013), hal. 35.

³² Irham, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 116.

³³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 13.

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah “keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.³⁴

Sedangkan menurut Burton sebagaimana yang dikutip oleh Subini, “siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu”.³⁵

Jadi, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah keadaan atau sesuatu yang membuat sulit atau sukar sewaktu siswa melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar yang optimal.

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.³⁶ Kesulitan-kesulitan ini tampak ketika siswa melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah, dan dapat menghambat proses belajar yang seharusnya mereka lakukan.³⁷

2. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Gejala siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui indikasi tertentu, di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 229.

³⁵ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 15.

³⁶ Irham, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 254.

³⁷ Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), hal.

tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.³⁸

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos.³⁹

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu mengalami hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (guru, pembimbing). Beberapa ciri perilaku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tetapi nilai yang diperolehnya tetap saja rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya, dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dengan waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan

³⁸ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 13-14.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.

- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemarah, pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.⁴⁰

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap siswa, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mana pula yang tidak.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping itu, gurupun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data dengan mengamati terhadap objek secara langsung. Untuk mengamati siswa yang mengalami kesulitan belajar observasi dilakukan dengan mencatat gejala-gejala yang tampak pada diri siswa, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data-data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya:

⁴⁰ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

- 1) Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, adalah tanda-tanda gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian pada pelajaran.
- 2) Bagaimana kelengkapan catatan, dan peralatan dalam pelajaran.

b. Interview

Interview adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki. Untuk menyelidiki siswa yang mengalami kesulitan belajar, interview bisa dilaksanakan secara langsung kepada siswa, atau secara tidak langsung kepada orang-orang yang tahu tentang keadaan siswa (guru, orang tua, atau teman dekat).

c. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menggunakan tes buatan guru (*teacher made test*).

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Untuk mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa melihat:

- 1) Riwayat hidupnya.
- 2) Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 3) Memiliki data pribadinya.

- 4) Catatan hariannya.
- 5) Catatan kesehatannya.
- 6) Daftar hadir di sekolah.
- 7) Kumpulan ulangan.
- 8) Raport, dan lain-lain.⁴¹

3. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Dalam rangka memberikan bantuan kepada setiap siswa, maka para guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat, dan ada yang sedang.
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: ada yang sebagian bidang studi, dan ada yang keseluruhan bidang studi.
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya permanen/menetap, dan ada yang sifatnya hanya sementara.
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor intelegensi, dan ada yang karena faktor non intelegensi.⁴²

Pendapat lain mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu:

- a. Kesulitan dalam berbicara dan bahasa

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak didik. Anak

⁴¹ *Ibid.*, hal. 94-96.

⁴² Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230.

didik yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa yang benar, atau memahami apa yang orang lain katakan. Ciri-ciri spesifik dari gangguan ini adalah sebagai berikut:

1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa

Anak didik yang menderita kesulitan ini biasanya mengalami masalah dalam mengucapkan sesuatu dengan tepat.

2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar

Anak didik yang menderita kesulitan semacam ini mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya saat berbicara.

3) Keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa

Sebagian anak didik menemui kendala dalam mencerna apa yang diucapkan orang lain. Kendala ini terjadi ketika otak mereka berada pada frekuensi yang berbeda, dan sistem penerimaannya sedang tidak berfungsi atau lemah.

b. Gangguan akademik

Seseorang dapat didiagnosis menderita kesulitan ini bila mengalami:

1) Keterlambatan dalam hal membaca (*dysleksia*)

Siapapun dapat mengalami kendala dalam memahami sebuah bacaan. Para ahli berpendapat bahwa penderita kesulitan membaca mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan

bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Seorang anak didik yang mengalami gangguan ini memiliki kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip.

2) Keterlambatan dalam hal menulis (*dysgraphia*)

Seorang anak didik yang memiliki kesulitan dalam membaca serta mengekspresikan gagasan atau ide dalam bentuk bahasa yang baik dan benar, kemungkinan besar menderita ketidakmampuan dalam menyusun kalimat yang lengkap serta benar, sehingga permasalahan ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam kemampuan menulis.

3) Keterlambatan dalam hal berhitung (*dyscalculia*)

Berhitung melibatkan pengenalan angka-angka, pemahaman berbagai simbol matematis, mengingat berbagai fakta seperti tabel perkalian, dan pemahaman konsep-konsep abstrak seperti nilai tempat serta pecahan. Hal seperti ini mungkin terasa sulit bagi anak didik penderita kesulitan berhitung.

c. Kesulitan belajar lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum di cakup oleh kedua kategori di atas, seperti:

1) Kesulitan memusatkan perhatian atau konsentrasi

Kesulitan dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi dapat mempengaruhi performa akademis seseorang, di mana gangguan ini kerap menyertai kelamahan dalam kemampuan akademis.⁴³

⁴³ Wood, *Kiat Mengatasi...*, hal. 24-32.

2) Lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.⁴⁴

3) Jenuh dalam belajar

Secara harfiah arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh dapat berarti jemu atau bosan.⁴⁵

Kesulitan belajar pada seorang siswa sangat mungkin akan bersifat menetap atau mungkin juga hanya sementara dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu, baik sebentar ataupun dalam kurun waktu yang lama. Lama tidaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sangat bergantung oleh banyak faktor termasuk individu siswa, yaitu usaha mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialaminya. Artinya, kesulitan belajar akan berbeda-beda pada masing-masing siswa.⁴⁶

Kesulitan belajar yang dialami siswa akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa, baik di sekolah, rutinitas keseharian, kehidupan di keluarga, hubungan dengan teman sebaya, bahkan dalam persahabatan dan bermain. Dengan demikian, kesulitan belajar apapun bentuknya akan menghambat proses belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang lain.⁴⁷

⁴⁴ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 168.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 179.

⁴⁶ Irham, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 257.

⁴⁷ Wood, *Kiat Mengatasi...*, hal. 20.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi.

1) Sebab yang bersifat fisik

a) Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan tertinggal jauh dalam pelajarannya, dan menyebabkan prestasinya rendah.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini, maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang berlangsung kepada saraf motorik

yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.

c) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- (1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- (2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu, tuli. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asalkan guru memperhatikan dan menempuh *placement* yang tepat.⁴⁸

2) Sebab yang bersifat rohani

a) Inteligensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang

⁴⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230-232.

banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, idiot.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Jadi, seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya, maka ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau mengikuti pelajaran, sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidaknya dalam pelajaran itu.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat

menentukan nasib baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Demikian juga belajar yang selalu keras akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.⁴⁹

f) Tipe-tipe khusus seseorang pelajar

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak, di antaranya:

- (1) Seseorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Sebaliknya merasa sulit apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara, atau gerakan.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 233-236.

(2) Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara, begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, di samping itu kata dari teman atau suara radio/kaset ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakanlah yang ia mengalami kesulitan.

(3) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

Tipe-tipe khusus itu kebanyakan pada anak didik relatif sedikit, kenyataannya banyak yang bertipe campuran.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yakni kondisi lingkungan di sekitar individu, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut:

a) Orang tua

(1) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak

memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

(2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang, penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.

(c) Contoh/bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Demikian juga dalam belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua, sehingga kemungkinan anak akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 237-240.

b) Suasana rumah/keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga, atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

(1) Ekonomi yang kurang (miskin)

Keadaan ini akan menimbulkan:

- (a) Kurangnya alat-alat belajar.
- (b) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
- (c) Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Keadaan alat-alat belajar akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting, karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya belajar itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari, lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat

menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di mana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien.

(b) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

2) Sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain adalah:

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (2) Hubungan guru dengan siswa kurang baik.
- (3) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa.
- (4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.
- (5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, hal. 240-243.

b) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Misalnya, mikroskop, gelas ukuran, teleskop, overhead proyektor, slide, dan lain-lain.

Timbulnya alat-alat itu akan menentukan:

- (1) Perubahan metode mengajar guru.
- (2) Segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak.
- (3) Memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

Ti adanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah, yang menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

c) Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- (1) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- (2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (3) Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga siswa sulit konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal di atas tidak terpenuhi, maka situasi belajar akan kurang baik. Siswa-siswi selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- (1) Bahan-bahannya terlalu tinggi.
- (2) Pembagian bahan tidak seimbang.
- (3) Adanya pendataan materi.

Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi siswa. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

e) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, bahkan malam, maka kondisi siswa tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Di samping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya siswa-siswi sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajiban dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.⁵²

⁵² *Ibid.*, hal. 244-245.

3) Faktor mass media dan lingkungan sosial

a) Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b) Lingkungan sosial

(1) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

(2) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

(3) Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.⁵³

⁵³ *Ibid.*, hal. 245-246.

5. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab lainnya adalah mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Secara garis besar, langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya:

- 1) Observasi.
- 2) Kunjungan rumah.
- 3) Case study.
- 4) Case history.
- 5) Daftar pribadi.
- 6) Meneliti pekerjaan anak.
- 7) Tugas kelompok.
- 8) Melaksanakan tes.

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama, akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin masalahnya rumit, maka

semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan. Begitu pula sebaliknya, semakin masalahnya sederhana, mungkin dengan satu metode saja sudah dapat ditemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang kita gunakan, akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah berikutnya.

b. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain:

- 1) Identifikasi kasus.
- 2) Membandingkan antar kasus.
- 3) Membandingkan dengan hasil tes.
- 4) Menarik kesimpulan.⁵⁴

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar.
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.

⁵⁴ Ahmadi, *Psikologi Belajar*...., hal. 96-98.

- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

d. Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya. Dalam hal ini dapat berupa:

- 1) Bentuk treatment yang harus diberikan.
- 2) Bahan atau materi yang diperlukan.
- 3) Metode yang akan digunakan.
- 4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
- 5) Waktu kegiatan itu dilaksanakan.

e. Treatment

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang dapat diberikan, adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok.
- 2) Melalui bimbingan belajar individual.
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.
- 4) Melalui bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
- 5) Melalui bimbingan orangtua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

f. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil, maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan tersebut. Maka secara teologis langkah-langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut:

- 1) Re cecking data.
- 2) Re diagnosis.
- 3) Re prognosis.
- 4) Re treatment.
- 5) Re evaluasi.

Dan begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.⁵⁵

D. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut dalam kesulitan yang tidak kunjung ada penyelesaiannya. Maka dari itu, dengan berbagai cara harus diupayakan guru agar siswa dapat belajar dengan normal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 99-101.

Di sekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai kemajuan siswa yang tidak sama, ada yang cepat, biasa, dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar.

Adapun kesulitan-kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa di antaranya adalah kesulitan konsentrasi dalam belajar, kesulitan lupa dalam belajar, dan kesulitan jenuh dalam belajar. Sebenarnya ada banyak jenis-jenis kesulitan belajar, tetapi penulis hanya mengambil tiga jenis kesulitan belajar, karena kesulitan belajar tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan. Untuk menunjang keberhasilan siswa tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan konsentrasi yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol

Berdasarkan asal katanya, konsentrasi itu diartikan sebagai pemusatan, pengumpulan, penghimpunan sesuatu pada suatu tempat atau suatu fokus. Jika kata konsentrasi itu kita hubungkan dengan situasi belajar atau situasi kerja dapat diartikan sebagai pemusatan daya pikiran terhadap suatu obyek yang dipelajari atau sesuatu yang dikerjakan dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari atau obyek yang dikerjakan.⁵⁶

⁵⁶ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 17.

Dalam proses belajar mengajar membutuhkan konsentrasi pada pelakunya. Tanpa adanya konsentrasi belajar peristiwa belajar yang sesungguhnya tidak akan berlangsung. Konsentrasi sangat penting dalam proses belajar, oleh karena itu, konsentrasi merupakan syarat utama dalam proses belajar, karena dengan berkonsentrasi, seseorang dapat memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya sebagaimana yang diharapkan.⁵⁷

Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya saja besar kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan latihan atau pengalaman.

Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat atau pembawaan. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lainnya yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi atau dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

Konsentrasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang tenaga, waktu, dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran.

⁵⁷ Retno Indayanti, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID, 2008), hal. 57-58.

Jadi kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar.⁵⁸

Agar belajar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan konsentrasi yang baik atas materi yang sedang dipelajari. Seluruh perhatian harus dicurahkan kepada apa yang dipelajari. Apabila tidak ada konsentrasi, maka apa yang dipelajari itu tidak akan masuk ke ingatan dengan baik. Banyak anak yang kelihatannya belajar, tetapi karena perhatiannya tidak terkonsentrasi pada apa yang dipelajari, maka dia tidak tahu apa yang dipelajari.⁵⁹

Adapun penyebab kesulitan konsentrasi, antara lain:

- a. Lemahnya minat pada pelajaran, jika siswa kurang berminat untuk belajar maka siswa akan mudah terpengaruh pada hal-hal lain yang lebih menarik perhatiannya, sehingga pada akhirnya siswa tidak mengerti isi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.
- b. Gelisah, perasaan yang tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal, sehingga menyita sebagian besar perhatian siswa.
- c. Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, suara hiruk pikuk kendaraan, suara orang yang sedang ribut, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi. Begitu juga kondisi tempat belajar yang berantakan dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam belajar.

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 86-87.

⁵⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Study dan Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hal. 153.

- d. Kondisi kesehatan jasmani, gangguan pada kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, kelelahan sehabis bekerja, kurang gizi dan begitu juga orang yang sedang dalam kondisi lapar sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi belajar.
- e. Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik, untuk melakukan proses belajar tentunya kita membutuhkan prosedur-prosedur pengaktifan pikiran, agar tetap fokus pada pelajaran, baik itu belajar dalam situasi mengikuti pelajaran dari guru maupun situasi belajar sendiri. Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan kejenuhan dalam berfikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.⁶⁰

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar, antara lain:

- a. Menanamkan minat dan motivasi belajar, pentingnya menanamkan minat dan motivasi belajar pada diri siswa menjadi kebutuhan pokok yang utama dan harus dipenuhi.
- b. Kesiapan belajar, sebelum melakukan aktifitas belajar, kondisi harus fresh atau segar untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas belajar ada dua hal yang harus benar-benar bebas dari gangguan penyakit, gangguan kurang gizi, dan gangguan rasa lapar. Kondisi psikis harus steril dari gangguan konflik kejiwaan atau ketegangan-ketegangan kejiwaan, seperti kecemasan, kekecewaan, sakit hati, patah hati, iri, dan dendam.

⁶⁰ Surya, *Kiat Mengatasi...*, hal. 18-19.

- c. Lingkungan belajar harus kondusif, belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Maka dari itu, harus diupayakan tempat dan ruangan yang bagus, teratur, dan bersih, serta suasana yang nyaman untuk belajar.
- d. Menggunakan cara belajar yang baik, cara belajar yang baik tentunya harus memuat tujuan yang hendak dicapai dan cara-cara menghidupkannya, mengembangkan, dan menghubungkan rasa ingin tahu kita sehingga tuntas terhadap apa yang hendak dipelajari.
- e. Waktu untuk menenangkan pikiran, ketika siswa yang sedang belajar dihadapkan pada bagian-bagian yang sulit dari suatu mata pelajaran, sehingga kadangkala sampai menimbulkan kejenuhan dan kebosanan untuk berpikir, maka jangan paksakan diri untuk terus melanjutkan belajar karena akan menimbulkan antipati untuk belajar. Sediakan waktu 5-10 menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan dan menyegarkan pikiran.⁶¹

2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan lupa yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergepol

Pengalaman sehari-hari menunjukkan kepada kita, bahwa tidak semua yang telah kita alami dan kita pelajari melekat dalam ingatan kita. Seringkali terjadi, justru yang telah kita pelajari dengan sungguh-sungguh

⁶¹ *Ibid.*, hal. 19-20.

sukar diingat dan mudah dilupakan, sedangkan yang kita alami atau pelajari secara sepintas, lama melekat dalam jiwa kita dan tidak pernah dilupakan.⁶²

Secara sederhana, Gulo dan Reber sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mendefinisikan lupa sebagai “ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami”. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

Pada umumnya orang percaya bahwa lupa itu terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu tidak terbukti.

Faktor-faktor penyebab lupa, antara lain:

- a. Konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa.
- b. Tekanan terhadap sistem yang telah ada baik sengaja maupun tidak.
- c. Perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- d. Perubahan sikap dan minat siswa terhadap dan situasi belajar tertentu.
- e. Materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.
- f. Perubahan urat saraf otak, seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol, maka otak akan kehilangan

⁶² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 111.

ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori jangka panjangnya.⁶³

Lupa itu merupakan suatu hal yang manusiawi, dan mungkin sebagai seorang guru atau calon guru tidak akan mampu mencegahnya secara keseluruhan. Namun, sekedar berusaha mengurangi proses terjadinya lupa yang sering dialami para siswa dapat dilakukan dengan berbagai kiat.

Pada prinsipnya, apabila materi pelajaran yang disajikan oleh guru kepada siswa dapat diserap, diproses, dan disimpan dengan baik oleh sistem memori mereka, peristiwa lupa yang menjengkelkan semua pihak itu mungkin tidak terjadi, atau terjadi namun tidak total.

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak ragam kiat yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingatannya, antara lain sebagai berikut:

a. *Overlearning*

Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah siswa mempelajari respon tersebut dengan cara di luar kebiasaan.

b. *Extra Study Time*

Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan frekuensi (kekerapan) aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar berarti siswa menambah jam belajar. Penambahan frekuensi

⁶³ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 168-171.

belajar berarti siswa meningkatkan kekerapan belajar materi tertentu. Kiat ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori siswa dari kelupaan.

c. *Mnemonic Device*

Mnemonic device (muslihat memori) berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa. Muslihat *mnemonic* ini banyak ragamnya, tetapi yang paling menonjol adalah rima (*ryme*), singkatan, sistem kata pasak (*peg word system*), metode losai (*method of loci*), dan sistem kata kunci (*key word system*).⁶⁴

d. *Clustering*

Maksud *clustering* (pengelompokkan) ialah menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa item-item tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip. Penataan pengelompokan ini direkayasa sedemikian rupa dalam bentuk daftar-daftar item materi sehingga mudah untuk dihafalkan.

e. Latihan Terbagi

Dalam latihan terbagi, siswa melakukan latihan-latihan dengan alokasi waktu yang pendek dan dipisah-pisahkan di antara waktu-waktu istirahat. Upaya demikian dilakukan untuk menghindari *cramming*, yakni belajar banyak materi secara tergesa-gesa dalam waktu yang singkat.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 172-175.

Dalam melaksanakan latihan terbagi, siswa dapat menggunakan berbagai metode dan strategi belajar yang efisien.

f. Pengaruh Letak Bersambung

Untuk memperoleh efek positif dari pengaruh letak bersambung (*the serial position effect*), siswa dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah, dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat siswa. Kata-kata tersebut sebaiknya ditulis dengan menggunakan huruf dan warna yang mencolok agar tampak sangat berbeda dari kata-kata lainnya yang tidak perlu diingat. Dengan demikian, kata yang ditulis pada awal dan akhir daftar tersebut memberi kesan tersendiri dan diharapkan melekat erat dalam subsistem akal permanen siswa.

Adapun cara yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi kemungkinan terlupakannya materi pelajaran yang disajikan kepada siswa, antara lain:

- a. Menimbulkan atau meningkatkan motivasi belajar para siswa dengan menyadarkan mereka akan tujuan instruksional yang akan dicapai.
- b. Menunjukkan unsur-unsur pokok sebelum menunjang unsur-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang disajikan.
- c. Menyajikan pokok bahasan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan pada sesi sebelumnya dan relevan dengan pokok bahasan dengan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya.

d. Menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan materi yang telah disajikan kepada seorang siswa.⁶⁵

Dengan adanya kelupaan menunjukkan bahwa kemampuan mengingat manusia itu terbatas. Cepat lambatnya kelupaan itu tidak selalu sama pada individu yang bersangkutan. Artinya bagi seseorang individu akan lekas lupa terhadap sesuatu hal atau keadaan, tetapi sukar melupakan sesuatu hal atau suatu keadaan yang lain. Juga situasi yang satu tidak akan selalu sama pengaruhnya terhadap terjadinya kelupaan.

Berhubung dengan kemungkinan banyak hal yang telah dipelajari akan dilupakan, maka langkah praktis, agar yang disimpan dalam ingatan itu tetap baik, diperlukan ulangan-ulangan dari bahan-bahan yang pernah dipelajarinya. Makin sering bahan diulang yang berarti makin sering bahan ditimbulkan dalam alam kesadaran, akan makin baik diingat. Jadi makin sering seseorang mengadakan ulangan mengenai bahan yang dipelajari, akan makin sedikitlah hal-hal yang dilupakan, hingga akhirnya bahan itu akan dapat dikuasai dengan baik.⁶⁶

3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan jenuh yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol

Dalam belajar di samping siswa mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 176-178.

⁶⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 160.

yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini jika dialami oleh seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Menurut Reber sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, kejenuhan belajar ialah “rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil”. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam suatu periode belajar tertentu. Sehingga siswa yang dalam keadaan jenuh tidak akan bisa menerima pelajaran dengan maksimal.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, “kejenuhan dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya”.⁶⁷

Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum

⁶⁷ Syah, *Psikologi Belajar....*, hal. 179.

adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Menurut Cross sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni keletihan indera siswa, keletihan fisik siswa, dan keletihan mental siswa. Keletihan fisik dan keletihan indera dalam hal ini mata dan telinga pada umumnya dapat dikurangi dan dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat dengan cukup, terutama tidur dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Sebaliknya, keletihan mental tidak dapat diatasi dengan sesederhana seperti halnya keletihan-keletihan lainnya. Itu sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.

Faktor-faktor penyebab keletihan mental siswa, yakni:

- a. Kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
- b. Kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tertentu.
- c. Siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang kuat.
- d. Siswa mempercayai konsep kinerja akademik, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia buat sendiri (*self imposed*).

Selanjutnya, kelelahan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat sebagai berikut:

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup.
- b. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- c. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- d. Memberikan motivasi dan stimuli baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- e. Siswa harus berbuat nyata, tidak menyerah atau tinggal diam dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁶⁸

Selain itu, metode mengajar guru juga akan mempengaruhi belajar siswa. Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja, maka siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja.⁶⁹ Oleh karena itu, guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup.⁷⁰ Metode penyajian yang selalu sama akan membuat siswa bosan. Waktu guru

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 180-181.

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor....*, hal. 65.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 92.

mengajar apabila hanya menggunakan salah satu metode akan membosankan, siswa tidak tertarik pada pelajaran. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.⁷¹

Humor juga dapat menghindarkan seseorang siswa dari rasa bosan yang berlebihan. Gurulah yang paling memungkinkan menjadi juru selamat untuk memnghilangkan wabah kebosanan di dalam kelas. Resep paling ampuh yang telah banyak dibuktikan adalah sisipan humor dalam setiap interaksinya. Sisipan humor guru dapat dijadikan sebagai solusi terbaik untuk mengatasi masalah kebosanan di dalam kelas.⁷²

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

Sebelumnya telah ada kajian atau karya tulis yang relevan dengan bahasan penulis atau tentang judul skripsi penulis. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, di antaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailiya Nurhidayah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2015, yang berjudul: “Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 96.

⁷² Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 78 .

Skripsi tersebut membahas tentang:

- a. Jenis kesulitan belajar dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang dihadapi oleh siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
- b. Upaya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

Hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung meliputi: 1) Membaca Al-Qur'an, 2) Menulis Al-Qur'an, 3) Memahami hukum bacaan (tajwid), 4) Memahami materi pelajaran Al-Qur'an Hadits tentang hadits keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.
 - b. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung meliputi: 1) Melakukan bimbingan pada saat pembiasaan pengembangan diri, 2) Menggunakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), 3) Menggunakan media pembelajaran yang tepat, 4) Menggunakan pendekatan individu, 5) Melaksanakan pembelajaran remedial.⁷³
2. Skripsi yang ditulis oleh Diana Sulistia Ningsih Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2015, yang berjudul: "Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar".

⁷³ Lailiya Nurhidayah, *Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Skripsi tersebut membahas tentang:

- a. Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar.
- b. Upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar yaitu: kesulitan itu muncul pada dasarnya terjadi pada diri masing-masing siswa, memang tidak semua siswa mengalami kesulitan yang sama, akan tetapi menumbuhkan minat membaca pada diri siswa itu dirasa sedikit sulit.
- b. Upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar yaitu: guru harus menguasai materi untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan sesuai silabus dan RPP, selain itu guru juga harus menguasai materi dalam menyampaikan materi dan meruntutkan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar dalam pembelajaran berjalan dengan baik serta memberikan motivasi.⁷⁴

⁷⁴ Diana Sulistia Ningsih, *Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Roisul Ghozali Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2016, yang berjudul “Strategi Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016”.

Skripsi tersebut membahas tentang:

- a. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung.
- b. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung.

Hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Darul Hikmah Tawangarsi adalah: 1) Kesulitan tajwid, 2) Makharijul huruf, 3) Hafalan.
- b. Strategi yang dilakukan guru Al-Qur’an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung adalah: 1) Mengadakan bimbingan belajar di luar sekolah, 2) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, 3) Melengkapi sarana dan prasarana, 4) Penataan ruang kelas, 5) Pemberian motivasi.⁷⁵

⁷⁵ Mohamad Roisul Ghozali, *Strategi Guru Al-Qur’an Hadis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, tentunya peneliti mendapat kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Di sini peneliti mengambil judul penelitian “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2017/2018” yang membahas tentang:

- a. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan konsentrasi yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol.
- b. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan lupa yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol.
- c. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan jenuh yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol.

Berikut adalah letak persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan:

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.	A. Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. C. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif.	A. Lokasi penelitian yang berbeda. B. Jenis mata pelajaran yang berbeda.

		D. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	C. Fokus penelitian yang berbeda.
2.	Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN Kunir Kabupaten Blitar.	A. Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. C. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. D. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	A. Lokasi penelitian yang berbeda. B. Jenis mata pelajaran yang berbeda. C. Fokus penelitian yang berbeda.
3.	Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016.	A. Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. E. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. C. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	A. Lokasi penelitian yang berbeda. B. Jenis mata pelajaran yang berbeda. C. Fokus penelitian yang berbeda.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut yaitu, lokasi penelitian yang berbeda, jenis mata pelajaran yang berbeda, dan fokus penelitian yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha guru terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Sebab guru adalah sosok yang mampu memberikan motivasi-motivasi yang membangun, dan memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar.

F. Paradigma Penelitian

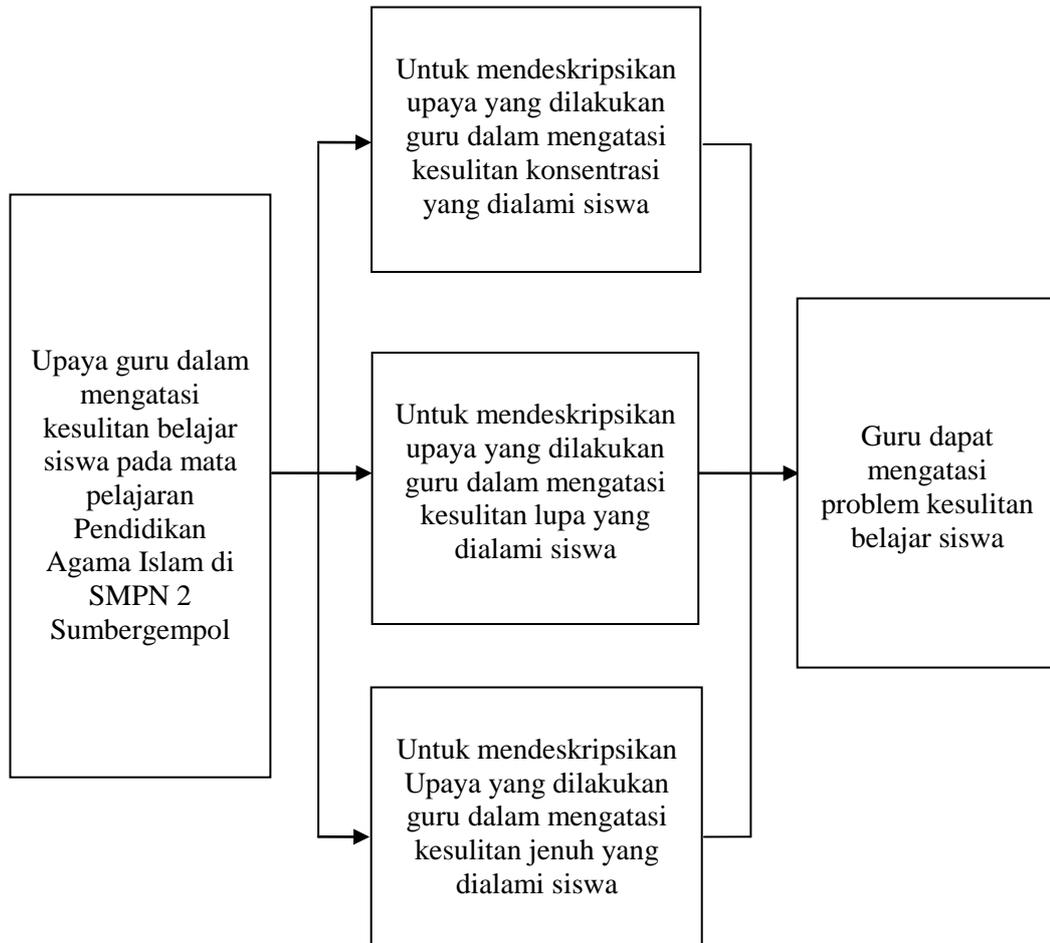
Paradigma merupakan pola atau model yang menjelaskan tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan paradigma sebagai “cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas”.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol. Peneliti ingin mengamati secara langsung dan jelas mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam membantu mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 49.

Adapun lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.2.
Kerangka Berpikir



Pola di atas menjelaskan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar guru lebih meningkatkan pembinaan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar siswa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.